
Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah Dan Abbasiyah

Aliadi¹⁾, Edi Yusrianto²⁾, Idris Harun³⁾

^{1, 2,3)} UIN Suska Riau

Email : aliadi.kerinci73@gmail.com
barkunbankun8@mail.com
idrisharun@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam telah berkembang sejak awal kemunculannya pada masa Nabi Muhammad SAW, dan terus mengalami perkembangan sepanjang sejarah Islam. Perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang ada hingga saat ini. Meskipun kedua dinasti ini memiliki perbedaan dalam pola pemerintahan dan kebijakan, keduanya sama-sama memberikan kontribusi yang besar terhadap dunia pendidikan Islam. Metode analisis yang dipergunakan adalah analisis deskriptif. Metode analisis yang dipergunakan adalah analisis deskriptif. Hasil Penelitian adalah pemikiran pendidikan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dalam sejarah pendidikan Islam. Pada masa Umayyah, pendidikan lebih bersifat informal dan terbatas pada ilmu agama, sementara pada masa Abbasiyah, sistem pendidikan berkembang dengan adanya madrasah yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun sains. Kedua periode ini memiliki kontribusi besar terhadap pemikiran dan sistem pendidikan Islam yang berkembang hingga saat ini, dengan masa Abbasiyah memberikan fondasi yang lebih terstruktur dan sistematis dalam dunia pendidikan Islam. Masa Umayyah: Pendidikan lebih informal dan berbasis pada pengajaran agama, meskipun ada upaya untuk mengembangkan pusat-pusat pendidikan. Masa Abbasiyah: Pendidikan berkembang menjadi lebih formal dengan pendirian madrasah dan kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Keduanya berkontribusi pada sejarah pendidikan Islam, dengan masa Abbasiyah lebih menonjol dalam hal sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, Umayyah, Abbasiyah.

Abstract

Islamic education has developed since its inception during the time of the Prophet Muhammad SAW, and continues to develop throughout Islamic history. The development of Islamic education thought during the Umayyad and Abbasid caliphates has a very important role in shaping the Islamic education system that exists today. Although these two dynasties had differences in government patterns and policies, both contributed greatly to the world of Islamic education. The method of analysis used is descriptive analysis. The method of analysis used is descriptive analysis. The result of the research is that the thought of Islamic education during the Umayyad and Abbasid periods shows a very significant development in the history of Islamic education. During the Umayyad period, education was more informal and limited to religious sciences, while during the Abbasid period, the education system developed with the existence of madrasas that taught various disciplines, both religion and science. Both periods have contributed greatly to Islamic thought and education systems that have developed to this day, with the Abbasid period providing a more structured and systematic foundation in the world of Islamic education. Umayyad period: Education was more informal and based on religious instruction, although there were attempts to develop educational centers. Abbasid period: Education became more formalized with the establishment of madrasas and advances in various fields of science. Both contributed to the history of Islamic education, with the Abbasid period being more prominent in terms of a more structured education system and the development of science.

Keywords: Thought, Islamic Education, Umayyad, Abbasid.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah berkembang sejak awal kemunculannya pada masa Nabi Muhammad SAW, dan terus mengalami perkembangan sepanjang sejarah Islam. Perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah memiliki peranan

yang sangat penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang ada hingga saat ini. Meskipun kedua dinasti ini memiliki perbedaan dalam pola pemerintahan dan kebijakan, keduanya sama-sama memberikan kontribusi yang besar terhadap dunia pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa awal perkembangan Islam. Salah satu periode penting dalam sejarah pendidikan Islam adalah pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah (661-750 M) dan Abbasiyah (750-1258 M). Kedua dinasti ini berperan besar dalam pembentukan dan perkembangan sistem pendidikan serta ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Pada masa Dinasti Umayyah, pendidikan Islam mulai berkembang lebih sistematis dengan dibangunnya berbagai pusat pembelajaran, meskipun masih terfokus pada aspek agama dan hukum Islam. Meskipun pemerintahan Umayyah lebih dikenal karena ekspansi politiknya, mereka juga memberi kontribusi pada penyebaran pengetahuan yang berkaitan dengan agama dan administrasi.

Sementara itu, pada masa Dinasti Abbasiyah, yang dikenal sebagai masa kejayaan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, pendidikan Islam berkembang pesat. Pada masa ini, Baghdad menjadi pusat intelektual dunia, dengan berbagai rumah sakit, perpustakaan, dan madrasah yang menjadi tempat berkembangnya ilmu pengetahuan. Kontribusi besar dalam bidang sains, filsafat, matematika, kedokteran, dan astronomi banyak lahir pada masa ini, yang kemudian memberikan pengaruh besar terhadap peradaban dunia.

Dengan demikian, baik Dinasti Umayyah maupun Abbasiyah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam. Perkembangan ini tidak hanya mempengaruhi dunia Islam, tetapi juga memberikan dampak yang luas terhadap kebudayaan dan peradaban dunia, yang mewarnai sejarah panjang pendidikan dan ilmu pengetahuan hingga saat ini.

Makalah ini akan membahas pemikiran pendidikan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah, serta kontribusi keduanya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di dunia Islam.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dipergunakan peneliti yaitu studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari buku-buku yang ada dipergustakaan, ditambah dengan artikel-artikel yang membahas tentang pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Metode analisis yang dipergunakan adalah analisis deskriptif. Sedangkan analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yakni analisis yang menjelaskan bahkan mengeksplorasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang diungkap. Noeng Muhadjir mengistilahkannya dengan *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. *Content analysis* yakni upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi serta menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Berdirinya Dinasti Umayyah

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, kekhalifahan Islam diteruskan oleh empat khalifah yang dikenal sebagai *Rashidun* (khalifah yang dipilih secara langsung oleh umat Islam), yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, yang merupakan anggota dari suku Quraisy yang sama dengan Bani Umayyah, terjadi ketegangan politik dan sosial yang semakin meningkat, terutama karena ketidakpuasan terhadap kebijakan nepotisme dan pemerintahan yang condong ke klan Umayyah.

Pada tahun 656 M, Khalifah Utsman dibunuh oleh kelompok pemberontak. Pembunuhan ini mengarah pada perpecahan besar dalam umat Islam. Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW, diangkat sebagai khalifah berikutnya, namun penentangan terhadapnya semakin besar, terutama dari pihak-pihak yang merasa bahwa pembunuhan Utsman tidak mendapat pembalasan yang adil. Pada masa pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib, terjadi pertempuran Ali dengan Muawiyah di Shiffin. Perang Siffin (657 M) antara pasukan Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan, gubernur Suriah yang juga dari keluarga Umayyah, terjadi sebagai bagian dari perbedaan pandangan mengenai siapa yang berhak memimpin umat Islam setelah Utsman. Meskipun perang tersebut berakhir dengan perdamaian yang tidak tuntas, ketegangan terus berlanjut. Setelah itu, kelompok yang menentang Ali membentuk kelompok yang dikenal sebagai Khawarij.

Pada tahun 661 M, Khalifah Ali dibunuh oleh seorang anggota Khawarij, yang kemudian membuka jalan bagi Muawiyah bin Abi Sufyan untuk mendirikan Dinasti Umayyah. Muawiyah, yang sebelumnya menjabat sebagai gubernur Suriah, menjadi khalifah pertama dari Dinasti Umayyah dan memindahkan ibu kota kekhalifahan ke Damaskus.

Muawiyah bin Abi Sufyan mendirikan dinasti ini dengan mengkonsolidasikan kekuasaannya dan melawan oposisi-oposisi yang ada. Dinasti Umayyah dipandang sebagai dinasti monarki yang berkuasa atas wilayah yang luas, mulai dari Spanyol di barat hingga India di timur. Pemerintahan Umayyah juga dikenal dengan perluasan wilayah yang sangat pesat selama masa pemerintahan mereka. Selama masa Dinasti Umayyah, Islam menyebar dengan cepat ke wilayah yang sangat luas. Mereka berhasil menaklukkan wilayah-wilayah besar, termasuk Afrika Utara, Spanyol (al-Andalus), dan sebagian besar wilayah Asia Barat dan Asia Tengah.

Dinasti Umayyah mengambil nama keturunan dari Umayyah ibn Abdi Syams ibn Abdi Manaf. Dinasti Umayyah berakhir pada tahun 750 M setelah kekalahannya dalam Perang Zab melawan pasukan Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah kemudian menggantikan Dinasti Umayyah dan memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad. Secara keseluruhan, Dinasti Umayyah memainkan peran penting dalam perkembangan awal sejarah Islam, baik dalam hal politik, militer maupun penyebaran agama. Dinasti Umayyah selama pemerintahannya telah terjadi pergantian sebanyak 14 orang khalifah.

Perang ini diakhiri dengan tahkim, tapi ternyata tidak menyelesaikan masalah bahkan menimbulkan adanya golongan tiga yaitu Khawarij yang keluar dari barisan Ali Umat Islam menjadi terpecah menjadi tiga golongan politik yaitu Muawiyah, Syiah dan Khawarij. Pada tahun 660 M Ali terbunuh oleh salah seorang anggota Khawarij.

Dengan demikian berakhirilah masa Khulafaur Rasyidin dan mulai kekuasaan Bani Umayyah dalam semangat politik Islam. Kekuasaan Bani Umayyah berbentuk pemerintahan yang bersifat demokratis berubah menjadi monarkhiheriditis (kerajaan turun temurun). Hal ini dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya Yazid.

Peristiwa tahkim berdasarkan sejarah yang kita pelajari ialah berlaku perebutan kekuasaan antara Ali dan Mu'awiyah yang membawa mereka ke meja perundingan.

Suksesi kepemimpinan secara turun menurun dimulai sejak Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anak Yazid. Mu'awiyah bermaksud mencotok sistem monarki yang terdapat di Persia dan Byzantium. Dia tetap menggunakan istilah khalifah pada kepemimpinannya, namun ia memberikan interpretasi baru untuk mengagungkan jabatan tersebut, ia menyebutnya khalifatullah dalam pengertian penguasa yang diangkat oleh Allah.

2. Masa Dinasti Umayyah (661-750 M)

Pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M), pendidikan Islam masih berada dalam tahap perkembangan awal. Meskipun dinasti ini dikenal lebih fokus pada ekspansi wilayah dan

kekuatan politik, mereka tidak sepenuhnya mengabaikan pendidikan. Pendidikan pada masa ini masih cenderung bersifat informal dan berbasis agama. Beberapa aspek penting dalam pemikiran pendidikan Islam pada masa Umayyah adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan Agama yang Mengutamakan al-Qur'an dan Hadis

Pada masa Umayyah, pendidikan Islam lebih banyak difokuskan pada ajaran agama Islam, terutama pengajaran al-Qur'an dan hadis. Pendidikan ini umumnya berlangsung di masjid atau rumah-rumah pribadi yang dipimpin oleh guru-guru agama. Anak-anak belajar membaca dan menghafal al-Qur'an serta memahami hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Pendidikan ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga moral dan etika, sebagai dasar dari kehidupan umat Islam.

2) Pendidikan yang Bersifat Keluarga dan Masyarakat

Sistem pendidikan pada masa Umayyah lebih bersifat informal. Anak-anak diajarkan oleh orang tua atau guru agama dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Di kota-kota besar seperti Damaskus dan Kufa, beberapa ulama mulai mengajar di masjid, dan masyarakat umum pun sering hadir untuk mendengarkan ajaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa ini belum terstruktur dan lebih bergantung pada individu-individu yang berkompeten.

3) Pendirian Pusat-Pusat Pembelajaran

Meskipun tidak ada sistem madrasah yang formal seperti pada masa Abbasiyah, pusat-pusat pembelajaran seperti masjid dan rumah-rumah ulama mulai berkembang. Di sini, masyarakat bisa belajar berbagai ilmu agama, tetapi juga mulai ada perhatian terhadap ilmu pengetahuan lainnya, meskipun dalam skala terbatas.

Pada masa dinasti Umayyah, meskipun tidak ada sistem pendidikan yang terstruktur dengan baik, namun terdapat beberapa elemen penting yang dapat dikenali:

Pendidikan informal: Pendidikan pada masa ini umumnya masih bersifat informal dan berlangsung di kalangan keluarga, masjid, dan masyarakat. Anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dan hadis, serta menghafal doa-doa penting. Pendidikan sering diajarkan di rumah oleh orang tua atau guru agama.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Di masa ini, kekhalifahan Umayyah mulai memberi perhatian terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Namun, pengaruhnya lebih terbatas pada studi keagamaan dan tafsir Al-Qur'an.

Pendirian Madrasah: Pada masa Umayyah, meskipun belum ada sistem madrasah yang terstruktur seperti pada masa Abbasiyah, beberapa pusat belajar mulai didirikan. Di sini, pelajaran lebih difokuskan pada ilmu agama seperti fiqh dan tafsir.

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah (661–750 M) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan masa-masa berikutnya. Meskipun Dinasti Umayyah lebih dikenal karena ekspansi wilayah dan politik, sektor pendidikan tetap menjadi aspek penting dalam membentuk masyarakat dan umat Islam. Pendidikan pada masa ini lebih bersifat sederhana dan informal, serta berfokus pada pengajaran agama dan moralitas. Berikut adalah beberapa karakteristik utama pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah:

a. Pendidikan Berbasis Agama dan Moral

Pada masa Umayyah, pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh ajaran agama. Fokus utama pendidikan adalah pada pengajaran al-Qur'an, hadis, dan ajaran moral Islam. Masyarakat Umayyah lebih menekankan pengajaran ajaran agama sebagai dasar kehidupan sosial dan politik. Pengajaran agama dilakukan oleh ulama atau guru agama yang berkompeten di masjid atau rumah-rumah pribadi.

Pendidikan pada masa ini mengutamakan pembentukan karakter moral, etika, dan religius. Anak-anak diajarkan untuk menghafal dan membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta mendalami hadis Nabi Muhammad SAW dan berbagai aturan dasar dalam Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam.

b. Pendidikan Informal dan Keluarga

Pada masa Umayyah, sistem pendidikan belum terorganisir secara formal dan terstruktur seperti yang akan muncul pada masa Abbasiyah. Pendidikan umumnya berlangsung di rumah atau di masjid, dengan pengajaran yang bersifat pribadi atau kelompok kecil. Orang tua berperan besar dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal agama dan moralitas.

Sebagian besar masyarakat pada masa ini tidak memiliki akses ke lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidikan Islam lebih bersifat berbasis keluarga dan komunitas lokal. Guru agama seringkali mengajarkan ilmu agama di rumah-rumah atau di masjid-masjid, sementara orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dasar anak-anak mereka.

c. Pengajaran di Masjid

Masjid menjadi pusat pendidikan yang utama pada masa Umayyah. Di masjid, ulama dan pemuka agama mengajarkan Al-Qur'an, tafsir, fiqih, dan berbagai ilmu agama lainnya kepada masyarakat. Pengajaran di masjid juga bersifat terbuka, artinya siapa pun dapat datang untuk belajar, meskipun terbatas pada materi-materi keagamaan. Selain itu, masjid juga menjadi tempat untuk mempelajari ilmu hadis dan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Namun, pendidikan di masjid lebih bersifat informal, tanpa adanya struktur kurikulum yang jelas. Para pelajar lebih banyak mengikuti ceramah atau kajian agama yang disampaikan oleh para ulama.

d. Keterbatasan Akses Pendidikan

Pendidikan pada masa Dinasti Umayyah umumnya terbatas pada kalangan tertentu. Sumber daya untuk pendidikan masih terbatas, dan hanya kalangan elit atau keluarga bangsawan yang memiliki kesempatan lebih besar untuk belajar. Di kota-kota besar seperti Damaskus dan Kufa, terdapat beberapa pusat belajar agama, namun masyarakat kelas bawah atau pedesaan cenderung kurang mendapatkan akses pendidikan yang memadai.

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Umayyah lebih bersifat hierarkis dan tidak merata. Hanya sebagian kecil dari masyarakat yang dapat mengakses ilmu pengetahuan secara langsung, sementara sebagian besar masyarakat hanya menerima pendidikan dasar dari lingkungan keluarga atau komunitas.

e. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan

Pada masa ini, keluarga memegang peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama. Orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk memahami dasar-dasar agama Islam, termasuk kewajiban beribadah, akhlak yang baik, dan pengetahuan dasar mengenai Al-Qur'an.

Lingkungan sekitar, seperti masjid dan komunitas, juga berperan penting dalam proses pendidikan. Masyarakat yang berinteraksi secara langsung dengan ulama atau guru agama akan mendapatkan kesempatan untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama.

f. Pengaruh Pemerintah dalam Pendidikan

Meskipun pendidikan pada masa Umayyah lebih bersifat informal, pemerintah Umayyah mulai memberikan perhatian terhadap pendidikan, terutama untuk mendidik para pejabat dan tentara. Beberapa khalifah Umayyah, seperti Khalifah Umar bin Abd al-Aziz, berusaha meningkatkan pendidikan agama dan sosial dengan mendorong penyebaran ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat. Namun, upaya sistematis dalam pembentukan lembaga pendidikan yang terstruktur seperti madrasah baru muncul pada masa Abbasiyah.

g. Pendidikan dalam Bentuk Ceramah dan Diskusi

Karena belum ada sistem pendidikan formal yang terorganisir, pengajaran pada masa Umayyah lebih banyak dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan pertemuan ilmiah. Para ulama atau ahli agama akan menyampaikan ilmu pengetahuan mereka melalui

ceramah di masjid atau forum terbuka, di mana masyarakat dapat datang dan berdiskusi langsung.

Diskusi dan perdebatan ilmiah dalam bidang agama juga berlangsung di kalangan intelektual pada masa ini. Namun, perdebatan tersebut lebih banyak berkisar pada penjelasan tentang ajaran Islam dan pemahaman terhadap teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan hadis.

3. Latar Belakang Berdirinya Dinas Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah terambil dari salah satu nama seorang paman Nabi Muhammad SAW Bernama al-Abbas bin Abdul Muththalib ibn Hasyim. Secara nasab, para pencetus dinasti ini memang termasuk keturunan keluarga Nabi dari jalur al-Abbas. Istilah Abbasiyyun belum dikenal pada masa-masa sebelum tahun 132 H, yang terkenal adalah golongan yang mengatas namakan istilah Hasyimiyyin atau Bani Hasyim.¹ Namun pada dasarnya keduanya adalah golongan yang satu.

Adanya kecenderungan untuk mengangkat kelebihan kedekatan nasab ini, bermula dari menonjolnya nasab kekeluargaan yang mendominasi sistem kekhalifahan dinasti Umayyah. Melihat realita tersebut, secara tidak langsung menyebabkan sebuah sistem yang tidak sepenuhnya berdasar kepada nilai ke-Islaman semata. Umat Islam di masa Umayyah, tidak semua menyetujui dominasi keluarga khalifah yang memonopoli tampuk kekhalifahan Daulah Islamiyah. Namun, hal itu tidak serta-merta bisa diubah dengan mudah lantaran kekuasaan bani Umayyah seakan memperkuat sistem pewarisan tahta tersebut.

Dinasti Abbasiyah adalah salah satu dinasti besar dalam sejarah Islam yang memerintah dari tahun 750 M hingga 1258 M. Dinasti ini menggantikan Dinasti Umayyah sebagai penguasa kekhalifahan Islam setelah kemenangan mereka dalam Perang Zab dan penggulingan kekuasaan Umayyah. Berikut adalah latar belakang berdirinya Dinasti Abbasiyah:

Pada abad ke-7 dan 8, Dinasti Umayyah memerintah kekhalifahan Islam dengan pusat pemerintahan di Damaskus. Meskipun kekuasaan mereka berkembang pesat dan wilayah Islam meluas, namun terdapat ketidakpuasan yang meningkat terhadap pemerintahannya, terutama dari berbagai kalangan. Beberapa alasan utama ketidakpuasan ini antara lain:

Nepotisme dan Ketidakadilan Sosial: Keluarga Umayyah sangat dominan dalam pemerintahan, dan banyak pengangkatan pejabat dilakukan berdasarkan hubungan kekeluargaan, bukan berdasarkan kemampuan atau prinsip keadilan Islam. Hal ini menyebabkan ketidakpuasan di kalangan kelompok-kelompok tertentu, termasuk kelompok Arab non-Quraisy, yang merasa terpinggirkan.

Kebijakan Penguasa yang Terpusat: Di bawah Dinasti Umayyah, banyak kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pemerintahan yang lebih inklusif. Selain itu, pemerintahan Umayyah terkesan terlalu sekuler dan lebih fokus pada kekuasaan politik, yang membuatnya kehilangan dukungan dari sebagian umat Islam yang ingin kembali kepada prinsip-prinsip Islam yang lebih otentik.

Penentangan terhadap Yazid bin Muawiyah: Suksesi kepemimpinan secara turun-temurun yang dimulai oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dan dilanjutkan oleh anaknya Yazid bin Muawiyah semakin menambah ketegangan politik. Keputusan Muawiyah untuk menunjuk anaknya sebagai penerusnya (Yazid) mengubah sistem kepemimpinan Islam yang sebelumnya berbasis pada pemilihan oleh umat.

Dinasti Abbasiyah muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan terhadap pemerintahan Umayyah. Mereka mengklaim sebagai keturunan dari Abbas bin Abd al-Muttalib, paman Nabi Muhammad SAW, yang berfungsi sebagai simbol garis keturunan yang sah dan lebih

¹Ahmad Syalabiy, *Mawsū'at al-Tārīkh al-Islāmīyah wa al-Hadhārat al-Islāmīyah*, Jilid III (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1978), hlm. 27.

mewakili seluruh umat Islam. Pemimpin Abbasiyah pertama, Abu Muslim, memulai pemberontakan terhadap Umayyah di wilayah Khurasan (sekarang Iran dan Asia Tengah), yang kemudian bergulir menjadi sebuah revolusi besar.

Pergerakan Revolusi: Pemberontakan dimulai oleh kelompok yang dikenal dengan nama "Rafida" atau "Abbasiyyah," yang mengorganisir diri untuk menggulingkan Dinasti Umayyah. Mereka berjanji untuk membawa kembali keadilan sosial dan pemerintahan yang lebih berbasis pada prinsip Islam. Pergerakan ini juga didorong oleh ketidakpuasan terhadap kekuasaan Umayyah yang dianggap tidak adil dan terlalu berfokus pada keluarga elit mereka.

Strategi dan Dukungan: Para pemimpin Abbasiyah menarik banyak dukungan dari berbagai kalangan, terutama dari umat Islam non-Arab, yang merasa dipinggirkan oleh Dinasti Umayyah. Mereka menjanjikan sistem pemerintahan yang lebih adil dan berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang lebih inklusif.

Perang Zab, yang terjadi pada tahun 750 M, menjadi titik balik dalam perjuangan antara pasukan Abbasiyah dan Umayyah. Pasukan Abbasiyah yang dipimpin oleh Abu Muslim berhasil mengalahkan pasukan Umayyah yang dipimpin oleh Marwan II di dekat sungai Zab, yang terletak di wilayah Mesopotamia. Kekalahan ini mengakhiri pemerintahan Dinasti Umayyah.

Setelah kemenangan tersebut, para pemimpin Abbasiyah memulai pemerintahan baru, dan hampir seluruh anggota keluarga Umayyah dibunuh, kecuali satu orang, yang berhasil melarikan diri ke Andalusia (Spanyol). Dengan berakhirnya Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah resmi memerintah sebagai penguasa baru kekhalifahan Islam.

Setelah memperoleh kekuasaan, Dinasti Abbasiyah memindahkan pusat pemerintahan mereka dari Damaskus ke Baghdad pada tahun 762 M. Baghdad didirikan oleh Khalifah Al-Mansur, khalifah kedua Abbasiyah, sebagai kota yang menjadi pusat kebudayaan, perdagangan, dan intelektual dunia Islam pada masa itu. Kota ini berkembang menjadi pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, yang dikenal dengan nama "Zaman Keemasan Islam."

Di bawah Dinasti Abbasiyah, sistem pemerintahan lebih inklusif dan memperhatikan kesejahteraan umat Islam secara keseluruhan, meskipun pada akhirnya kekhalifahan Abbasiyah juga mengalami kemunduran. Sistem yang lebih terbuka terhadap berbagai suku dan kelompok non-Arab menyebabkan banyak orang dari berbagai latar belakang bergabung dengan pemerintahan Abbasiyah.

Namun, seiring waktu, kekuasaan Abbasiyah mulai terpecah dan sebagian besar wilayah kekhalifahan berada di bawah kendali penguasa lokal yang lebih kuat. Meskipun demikian, Abbasiyah tetap dianggap sebagai simbol kekuasaan dan persatuan Islam hingga kejatuhan kota Baghdad pada 1258 M akibat invasi Mongol.

Dinasti Abbasiyah secara resmi berakhir pada tahun 1258 M setelah invasi Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan, yang menghancurkan kota Baghdad. Meskipun begitu, khalifah Abbasiyah yang terakhir masih dipertahankan sebagai simbol kekuasaan oleh kekhalifahan Mamluk di Mesir sampai akhirnya mereka dihapuskan pada abad ke-16.

4. Masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M)

Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) membawa perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan Islam. Pada masa ini, kekhalifahan Abbasiyah tidak hanya memperhatikan aspek politik dan militer, tetapi juga sangat mementingkan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Beberapa hal yang menonjol dalam pemikiran pendidikan Islam pada masa Abbasiyah adalah:

1) Pendirian Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Formal

Salah satu pencapaian terbesar dalam pemikiran pendidikan pada masa Abbasiyah adalah pendirian madrasah sebagai lembaga pendidikan formal. Madrasah pertama kali didirikan pada masa Khalifah Al-Ma'mun di Baghdad, dan menjadi model bagi madrasah-

madrasah selanjutnya di dunia Islam. Madrasah pada masa ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, kimia, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

2) Kurikulum yang Terstruktur dan Beragam

Pada masa Abbasiyah, pendidikan telah mengalami penyusunan kurikulum yang lebih sistematis dan terstruktur. Kurikulum yang diajarkan di madrasah meliputi ilmu agama seperti fiqh dan tafsir, serta ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan sains dan filsafat. Pendidikan dilaksanakan dengan membagi tingkatannya, dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, yang memungkinkan adanya spesialisasi dalam berbagai bidang ilmu.

3) Pusat-Pusat Ilmu Pengetahuan: Baitul Hikmah

Salah satu inovasi penting di masa Abbasiyah adalah pendirian Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) yang menjadi pusat penerjemahan buku-buku Yunani, Persia, dan India. Baitul Hikmah di Baghdad menjadi pusat studi bagi para ilmuwan Muslim. Di sini, berbagai ilmu pengetahuan dan kebudayaan dipelajari, dikembangkan, dan disebarluaskan. Tokoh-tokoh seperti Al-Khwarizmi (matematika), Ibn Sina (kedokteran), Al-Farabi (filsafat), dan banyak ilmuwan lainnya berkembang pada masa ini.

4) Pendidikan untuk Semua Kalangan

Pada masa Abbasiyah, madrasah terbuka untuk semua kalangan, termasuk bagi mereka yang berasal dari kalangan bawah. Hal ini berbeda dengan masa sebelumnya, di mana pendidikan lebih banyak diakses oleh kalangan elit atau bangsawan. Keberadaan madrasah yang terbuka bagi berbagai lapisan masyarakat membuat pendidikan lebih merata dan lebih demokratis.

Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Pada masa ini, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan pesat, yang dikenal dengan nama "Zaman Keemasan Islam". Banyak ilmuwan Muslim yang terkenal pada periode ini, seperti Al-Khwarizmi (matematika), Ibn Sina (kedokteran), Al-Farabi (filsafat), dan Al-Razi (kimia). Mereka juga mendirikan lembaga-lembaga yang mendalami ilmu pengetahuan seperti Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) yang menjadi pusat penerjemahan dan penelitian.

Pengajaran Sistematis: Di madrasah, kurikulum pendidikan mulai diperkenalkan secara lebih terstruktur. Pengajaran dibagi ke dalam berbagai tingkat, dimulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tingkat tinggi. Hal ini memungkinkan berkembangnya sistem pendidikan yang lebih sistematis dibandingkan masa sebelumnya.

Ilmu Pengetahuan dan Agama: Pada masa Abbasiyah, ada perhatian besar terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari ajaran agama, dan banyak ilmuwan Muslim yang mencoba menggabungkan pengetahuan rasional dengan wahyu.

5. Perbandingan Pemikiran Pendidikan pada Masa Umayyah dan Abbasiyah

1) Pendekatan Pendidikan

- a. Pada masa Umayyah, pendidikan lebih bersifat informal, berbasis pada pengajaran agama dan ajaran moral dalam keluarga dan masyarakat.
- b. Pada masa Abbasiyah, pendidikan sudah lebih terstruktur dengan adanya lembaga madrasah yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun sains.

2) Fokus Pendidikan

- a. Pada masa Umayyah, fokus pendidikan lebih kepada pengajaran Al-Qur'an dan hadis, serta pembentukan karakter umat Islam.
- b. Pada masa Abbasiyah, selain ilmu agama, terdapat perkembangan besar dalam ilmu pengetahuan seperti astronomi, matematika, kedokteran, dan filsafat.

3) Akses Pendidikan

- a. Pendidikan pada masa Umayyah terbatas pada kalangan tertentu, dengan model pembelajaran yang lebih bersifat pribadi dan lokal.

- b. Pendidikan pada masa Abbasiyah lebih terbuka, dengan madrasah yang dapat diakses oleh masyarakat umum dan mendukung pengembangan berbagai bidang ilmu.

6. Dampak Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan kebudayaan Islam serta dunia secara keseluruhan. Meskipun kedua dinasti ini memiliki karakteristik pendidikan yang berbeda, keduanya memberi kontribusi penting dalam pembentukan sistem pendidikan yang terus berkembang di dunia Islam. Berikut adalah dampak pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah:

a. Dampak Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah

1. Pembentukan Dasar Pendidikan Agama Pada masa Dinasti Umayyah, meskipun pendidikan masih bersifat informal dan terbatas, pendidikan agama, terutama dalam hal pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai moral Islam, telah memberikan dampak yang besar dalam membentuk fondasi pendidikan Islam. Pengajaran agama menjadi fokus utama dalam masyarakat, sehingga umat Islam memahami pentingnya ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat Muslim pada masa ini memiliki kesadaran kuat tentang pentingnya pendidikan agama sebagai dasar kehidupan sosial dan moral.
2. Penyebaran Islam Melalui Pendidikan Selama masa Umayyah, kekhalifahan Islam memperluas wilayahnya hingga ke Afrika Utara, Spanyol, dan Asia Barat. Proses penyebaran Islam ini membawa dampak terhadap pendidikan, di mana masyarakat yang baru masuk Islam belajar tentang ajaran agama Islam melalui masjid dan guru agama. Penyebaran Islam juga mempengaruhi perkembangan pendidikan di berbagai wilayah, meskipun pengaruhnya masih terbatas pada ajaran agama.
3. Peningkatan Peran Masjid sebagai Pusat Pembelajaran Pada masa Umayyah, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat. Di masjid, ulama mengajarkan Al-Qur'an, hadis, dan fiqh, yang memberikan kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih paham akan agama. Masjid menjadi lembaga pendidikan informal yang melibatkan masyarakat luas dalam proses belajar.
4. Tantangan terhadap Akses Pendidikan yang Terbatas Salah satu dampak negatif dari sistem pendidikan pada masa Umayyah adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan yang hanya tersedia bagi kalangan elit atau orang-orang kaya. Sebagian besar masyarakat, terutama di pedesaan, tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk menerima pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini masih bersifat sangat eksklusif dan belum dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

b. Dampak Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

1. Pendirian Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Formal Salah satu dampak terbesar pendidikan pada masa Abbasiyah adalah pendirian madrasah sebagai lembaga pendidikan formal. Madrasah ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti fiqh, tafsir, dan hadis, tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Dengan pendirian madrasah, pendidikan Islam semakin terstruktur, memungkinkan pembelajaran yang lebih sistematis dan membuka akses pendidikan bagi masyarakat luas. Sistem madrasah ini menjadi model bagi pendidikan Islam yang berkembang di berbagai belahan dunia.
2. Zaman Keemasan Ilmu Pengetahuan Masa Abbasiyah, sering dikenal dengan "Zaman Keemasan Islam", memberikan dampak besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa ini, ilmuwan Muslim mulai mengembangkan berbagai bidang ilmu, baik dalam sains, matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat. Tokoh-tokoh seperti Al-

Khwarizmi (matematika), Ibn Sina (kedokteran), Al-Farabi (filsafat), dan Ibn Rushd (filsafat) muncul pada periode ini. Penemuan dan pengembangan ilmu ini mempengaruhi tidak hanya dunia Islam, tetapi juga dunia Barat, terutama ketika karya-karya ilmuwan Muslim diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan digunakan di universitas-universitas Eropa.

3. Pusat Pembelajaran dan Penerjemahan Ilmu: Baitul Hikmah Salah satu dampak terbesar pada masa Abbasiyah adalah pendirian Baitul Hikmah (Rumah Kebijakan) di Baghdad, yang menjadi pusat penelitian, penerjemahan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Di Baitul Hikmah, buku-buku karya ilmuwan Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan banyak karya ilmiah yang dikembangkan lebih lanjut. Baitul Hikmah berperan sebagai tempat berkumpulnya para ilmuwan untuk melakukan penelitian dan berbagi pengetahuan, yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan luar Islam.
4. Pendidikan yang Lebih Merata Pendidikan pada masa Abbasiyah juga memiliki dampak besar dalam memberikan akses pendidikan kepada berbagai lapisan masyarakat. Meskipun pendidikan pada masa ini masih didominasi oleh kalangan kelas atas atau pejabat, keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal memungkinkan masyarakat dari kalangan bawah juga mendapatkan kesempatan untuk belajar. Hal ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan mampu mengakses ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.
5. Pengaruh terhadap Kebudayaan dan Peradaban Islam Pendidikan yang berkembang pesat pada masa Abbasiyah turut memperkaya kebudayaan dan peradaban Islam. Dengan adanya pengajaran yang mencakup berbagai disiplin ilmu, masyarakat Islam pada masa Abbasiyah menjadi sangat maju dalam hal intelektual dan kebudayaan. Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini kemudian memberikan dampak pada perkembangan seni, arsitektur, sastra, dan filosofi di dunia Islam.

Pengaruh terhadap Dunia Barat Dampak pendidikan Islam pada masa Abbasiyah juga dirasakan di dunia Barat. Banyak ilmuwan Muslim yang karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diperkenalkan ke Eropa pada Abad Pertengahan. Hal ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, yang pada akhirnya berkontribusi pada terjadinya Renaisans. Pemikiran dan penemuan-penemuan ilmuwan Muslim sangat memengaruhi perkembangan sains dan filosofi Barat.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dalam sejarah pendidikan Islam. Pada masa Umayyah, pendidikan lebih bersifat informal dan terbatas pada ilmu agama, sementara pada masa Abbasiyah, sistem pendidikan berkembang dengan adanya madrasah yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun sains. Kedua periode ini memiliki kontribusi besar terhadap pemikiran dan sistem pendidikan Islam yang berkembang hingga saat ini, dengan masa Abbasiyah memberikan fondasi yang lebih terstruktur dan sistematis dalam dunia pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan intelektual dan sosial umat Islam serta dunia secara keseluruhan. Pada masa Umayyah, meskipun pendidikan masih bersifat informal dan terbatas, ia memberikan dasar yang kokoh bagi pengajaran agama dan moral yang meluas di masyarakat. Pada masa Abbasiyah, pendidikan berkembang pesat dengan adanya pendirian madrasah, pengembangan ilmu pengetahuan yang pesat, serta keberadaan pusat-pusat ilmu seperti Baitul Hikmah yang mendorong penyebaran pengetahuan.

Secara keseluruhan, pendidikan pada kedua masa tersebut membantu membentuk peradaban Islam yang maju dan berpengaruh, serta memberikan kontribusi besar terhadap kebudayaan dan ilmu pengetahuan global.

REFERENSI

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1980.
- al-Isy, Yusuf. *Dinasti Umayyah: Sebuah Perjalanan Lengkap tentang Peristiwa-peristiwa yang Mengawali dan Mewarnai Perjalanan Dinasti Umayyah*. terj. Imam Nurhidayat & Muhammad Khalil, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- al-Maududi, Abu al-A'la. *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan, 1984.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. *Tarikh al-Khulafa'*. Kairo: Dar an-Nahdah, 1975.
- Hasan, M. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Iqbal, Muhammad. *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Jullandari, Rasyid. *Qur'anic Exegesis and Classical Tafsir*. t.tp: Islamic Quarterly, 1980.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Kuswana, Dadang. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Nasution, H. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Suyuti, A. *Sejarah Pendidikan Islam di Dunia*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1*. alih bahasa Muhammad Labib Ahmad, Jakarta: al-Husana Zikra, 1997.
- Syalabīy, Ahmad. *Mawsū'at al-Tārīkh al-Islāmīy wa al-Hadhārat al-Islāmīyyah*. Jilid III, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1978.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004